

“Orang Asing” berteologi bersama mahasiswa migran di kota Malang

oleh Markus Situmorang* - Malang

Abstract

The social development has improved many aspect of human life, such as economic benefit, higher life style, easier mobilisation, which enables people to move from one place to another. To some extent, this migration has brought many benefits for people, however, it also creates many problems to sort out. The author notices the situation happening in the city of Malang, where many students from other places around Indonesia come to pursue higher studies. Apart from positive ideas those students bear in mind, the author highlights the fact that there is significant tension between students from different background, such as races, religious beliefs, cultures, traditions, etc. Considering that this issue could raise bigger tension which could lead to broader conflict, the author proposes some theological and pastoral approach to help these people to come to terms with the real situation. The approach proposed is based on Biblical reference, with three key figures: Isaiah, Amos and Jesus. And finally the author suggests some concrete pastoral steps in order to promote the harmony and to bridge the gap because of the pluralism.

Kata-kata kunci: teologi urban, mahasiswa urban, kaum migran, 'orang asing' kota pendidikan, keadilan.

1. Pengantar

Kota tetap menjadi daya tarik yang luar biasa bagi orang-orang di daerah-daerah atau luar kota. Kota menawarkan banyak janji dan mimpi untuk mereka wujudkan. Realitas ini mendorong banyak kalangan untuk mencari keuntungan ataupun sekedar untuk menimba ilmu bagi para pelajar dari luar kota. Namun pada kenyataannya kota tidak selalu menawarkan kemudahan sebagaimana yang dibayangkan. Yang sering terjadi justru persaingan yang hbat. Ada berbagai kepentingan yang ingin mendominasi yang lain. Oleh karena itu muncul persoalan sosial yang amat kompleks. Ada benturan di mana-mana. Terjadi benturan sosial dan budaya. Ada pertarungan antara penguasa (orang kaya) dengan orang miskin,

* Markus Situmorang sedang menyelesaikan studi magister teologi (S2) pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Malang

orang lokal dengan pendatang, pribumi dan non pribumi, muslim dan non muslim. Pertarungan ini melahirkan orang-orang yang menang dan yang kalah. Orang-orang yang kalah tentu mereka yang tidak memiliki daya saing, tidak memiliki daya jual, tidak memiliki uang dan kuasa. Mereka kerap menjadi korban ketidakadilan dan penindasan dari orang-orang kuat tersebut. Singkatnya mereka menjadi orang-orang yang termarginalkan.

Realitas demikian ini mau dilihat dalam terang iman. Teologi kontekstual mencoba untuk menanggapi persoalan yang ada berangkat dari konteks masyarakat ini. Bagaimana iman dapat tetap terinternalisasi dalam hidup. Artinya bagaimana iman tampil sedemikian rupa dalam praksis hidup konkret. Dengan demikian iman bukan sekedar ajaran tetapi terlibat dalam membuat perubahan dengan memperhatikan tanda-tanda zaman dan terwujud lewat kesaksian solidaritas.

2. Panorama Pendidikan Kota Malang

Malang merupakan kota terbesar kedua di propinsi Jawa Timur baik luas wilayah maupun jumlah penduduknya. Luas wilayahnya mencapai 110,06 km² dengan jumlah penduduk sebanyak + 772.642 jiwa, kepadatan penduduk + 7.020 jiwa/km². Tingkat pertumbuhan rata-rata 0,86% per tahun. Kota Malang berada pada ketinggian 440 m-667 m di atas permukaan air laut. Secara astronomi terletak pada 112,06°-112,07° Bujur Timur dan 7,06°-8,02° Lintang Selatan. Iklimnya sedang dengan temperatur rata-rata 24,13°C, dan kondisi geografis di sekitarnya dilingkungi oleh gunung berapi dengan gugusan pegunungan yang indah. Dalam bulan Juli-Agustus dan Nopember pada siang hari temperatur rata-rata 32,2°C. Curah hujan rata-rata tiap tahun 1.833 milimeter, dan kelembaban udara rata-rata 72%. Malang juga kaya dengan ragam budaya, dan tempat-tempat (petilasan) yang bernilai sejarah. Dengan "Tri Bina Cita" yang menjadi misinya, Malang berupaya menjadi kota pendidikan, kota industri, sekaligus sebagai kota pariwisata.

3. Pendidikan

Sebagai kota pendidikan, Malang memiliki sejumlah perguruan tinggi ternama. Perguruan tinggi negeri termasuk Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang (d/h IKIP Malang), Universitas Islam Negeri Malang, serta terdapat cabang Sekolah Tinggi Administrasi Negara (STAN). Beberapa perguruan tinggi swasta terkemuka di antaranya: Universitas Muhammadiyah

Malang, Universitas Merdeka, Universitas Gajayana, Universitas Islam Malang, Institut Teknologi Nasional dan sebagainya. Sebagai kota pendidikan, banyak mahasiswa berasal dari luar Malang yang kemudian menetap di Malang, terutama dari wilayah Indonesia Timur seperti Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Papua dan Sumatra.

Visi dan Misi Kota Malang

VISI : "Terwujudnya kota Malang yang mandiri, berbudaya, sejahtera, dan berwawasan lingkungan."

MISI: Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, misi kota Malang untuk tahun 2004-2008 dijabarkan sebagai berikut:

- + Mewujudkan kota Malang sebagai kota pendidikan melalui peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat miskin perkotaan;
- + Mewujudkan kota Malang sebagai kota sehat melalui peningkatan kualitas kesehatan masyarakat bagi masyarakat kurang mampu dan meningkatkan penghijauan kota;
- + Mewujudkan semangat dan cita-cita reformasi dalam upaya pemulihan ekonomi kota menuju terwujudnya Indonesia baru berlandaskan pada: negara dengan pondasi sistem kehidupan ekonomi, sosial, budaya yang dijiwai prinsip-prinsip demokrasi kebangsaan dan keadilan sosial dalam ikut serta menertibkan persatuan dan kesatuan, serta kerukunan kota Malang;
- + Mewujudkan tuntutan reformasi dalam tatanan sistem politik pemerintahan dan tatanan paradigma pembangunan berdasarkan pada: wawasan kebangsaan, demokrasi, persatuan dan kesatuan, otonomi daerah, iman dan takwa, budi pekerti, hak asasi manusia, dan keadilan sosial;
- + Mewujudkan upaya reformasi melalui pembenahan sistem administrasi publik dan sistem administrasi kebijakan publik, dengan syarat rasa kebersamaan seluruh masyarakat yang pluralistik, persatuan dan kesatuan, kerjasama dan merupakan gerakan rakyat;
- + Menjadikan tekad mengentaskan kemiskinan menjadi landasan prioritas pembangunan dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa;
- + Mendayagunakan secara optimal potensi penduduk, posisi geografis strategis, dan sumberdaya alam yang memadai untuk memajukan masyarakat kota Malang dan kontribusi maksimal bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan tinggi swasta dalam daftar berikut ini berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Daftar ini tidak termasuk Perguruan Tinggi Islam Swasta, yang pembinaannya berada di bawah Departemen Agama Republik Indonesia.

(1). Universitas

1. Universitas Gajayana, Malang
2. Universitas Islam Malang (Unisma), Malang
3. Universitas Kanjuruhan (Unkan), Malang
4. Universitas Katolik Widya Karya, Malang
5. Universitas Kristen Cipta Wacana, Malang
6. Universitas Merdeka Malang, Malang
7. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
8. Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Malang
9. Universitas Tulungagung, Tulungagung
10. Universitas Widya Gama, Malang
11. Universitas Wisnuwardhana, Malang
12. IKIP Budi Utomo, Malang
13. Institut Pertanian Malang, Malang
14. Institut Teknologi Nasional (ITN), Malang

(2). Sekolah Tinggi

1. Sekolah Tinggi Bahasa Asing Malang, Malang
2. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
3. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang, Malang
4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indocakti, Malang
5. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang, Malang
6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jaya Negara, Malang
7. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kertanegara, Malang
8. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Koperasi, Malang
9. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkececwara, Malang
10. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemnas Indonesia, Malang
11. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma, Malang
12. Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan Malang, Malang
13. Sekolah Tinggi Sosial Politik Waskita Darma, Malang
14. Sekolah Tinggi Teknik Atlas Nusantara, Malang
15. Sekolah Tinggi Teknik Budi Utomo, Malang
16. Sekolah Tinggi Teknik Industri Turen, Malang

17. Sekolah Tinggi Teknik Malang, Malang
18. Sekolah Tinggi Teknik Stikma Internasional, Malang
19. STIE Asia, Malang
20. STMIK Asia Malang, Malang
21. STMIK Indonesia, Malang
22. STMIK Ppkia Pradnya Paramita, Malang
23. Politeknik Unisma Malang, Malang

(3). Akademi

1. Akademi Kebidanan Widyagama Husada Malang, Malang
2. Akademi Keperawatan Ken Dedes, Malang

Daftar Sekolah Dasar – Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri dan Swasta

SLTA	SLTP	SD
SMU Negeri = 12 bh Swasta = 38 bh	SLTP Negeri = 22 bh Swasta = 67 bh	SD Negeri = 242 bh Swasta = 57 bh
SMK Negeri = 6 bh Swasta = 38 bh	SLTP TERBUKA Lembaga = APBN: 5, APBD: 5	SDLB Negeri = 1 bh Swasta = 4 bh
MA Negeri = 2 bh Swasta = 10 bh	MTS Negeri = 2 bh Swasta = 20 bh	MADRASAH Negeri = 2 bh Swasta = 46 bh

4. Objek Penelitian

Dalam kesempatan ini kami mencoba meneliti realitas pendidikan di kota Malang khususnya Perguruan Tinggi yang ada di Malang. Lebih khusus lagi kami memfokuskan penelitian kami bagi mahasiswa/i yang berasal dari luar kota Malang. Adapun kampus yang menjadi tempat penelitian dan jumlah orang yang kami wawancarai sbb:

- Universitas Brawijaya Malang (UNIBRAW): 7 orang
 Universitas Merdeka Malang (UNMER): 6 orang

Universitas Gajayana Malang (UNIGA):	6 orang
Universitas Kanjuruhan Malang:	6 orang
Universitas Widya Gama:	5 orang
IKIP Budi Utomo:	5 orang
Universitas Tribuana Tungga Dewi Malang:	5 orang
Universitas Negri Malang (UM):	5 orang

Daerah asal para mahasiswa/i yang diwawancarai:

Jawa: Blitar, Pasuruan, Probolinggo, Banyuwangi, Bojonegoro, Nganjuk, Situbondo

Flores: Ende, Maumere, Larantuka, Bajawa, Adonara

Timor: Kupang-Atambua

Sumba: Waikabubak-Sumba Barat

Kaltim: Mataliba

Sulawesi: Baturaja

Papua, Timor Leste dan Mataram (NTB).

Metode Wawancara

Adapun metode penelitian yang kami gunakan adalah wawancara. Namun sebelum wawancara kami terlebih dahulu memberikan beberapa pertanyaan penuntun agar mahasiswa dapat mempersiapkannya dengan baik. Kami memberi waktu satu atau dua hari untuk menjawab pertanyaan penuntun tersebut kemudian kami melakukan wawancara.

Tempat Wawancara

Wawancara berlangsung di kampus dan di tempat kos mahasiswa/i. Wawancara kebanyakan berlangsung pada sore hari. Waktu yang kami gunakan untuk wawancara tiap orang lebih kurang 90 menit.

Hasil Wawancara

Di sini kami memberikan gambaran umum mengenai hasil wawancara yang kami buat.

(1) Pengalaman positif dan suasana kondusif

- Beberapa mahasiswa tidak terlalu merasakan kesulitan dalam bersosialisasi. Lingkungan, teman sekos menerima kehadiran mereka dengan baik.

Mereka cukup menikmati tinggal di kota Malang. Mereka juga tidak terlalu merasakan adanya kesulitan ekonomi. Artinya mereka selalu mendapat kiriman uang yang cukup dari orang tua untuk memenuhi segala kebutuhan kuliah dan biaya hidup mereka.

- Secara umum ada beberapa motivasi mahasiswa kuliah di Malang: universitasnya cukup baik, biaya kuliah bisa dijangkau, biaya hidup tidak mahal, orang-orang yang ramah (*wellcome*). Mereka memiliki harapan bahwa setelah tamat kuliah bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah.
- Selain kegiatan formal dari Lembaga seperti KKN, mahasiswa berusaha terlibat dalam kegiatan sosial lain seperti; mengkritisi situasi sosial (gerakan penolakan pendirian Matos [*Malang Town Square*] yang letaknya berada di kawasan kampus dan sekolah, surat ijin yang tidak sesuai dengan kenyataan) ada juga mahasiswa dengan inisiatif pribadi berusaha untuk memberikan sumbangsih bagi masyarakat lewat LSM, Live in dst.
- Secara umum mahasiswa menghayati hidup di kota pendidikan bukan sebagai orang yang kalah tetapi sebagai orang yang harus berjuang untuk studi demi masa depan mereka sendiri dan juga untuk memenuhi harapan orang tua masing-masing.
- Kebanyakan tempat kos-kosan para mahasiswa terbilang standar. Biaya kos-kosan rata-rata Rp. 1.200.000-1.500.000,- per tahun (standard di kota Malang). Namun biaya sebesar itu bagi beberapa mahasiswa juga cukup membebani.

(2) Pengalaman Negatif

- Beberapa mahasiswa dengan terbuka mensharingkan kesulitan yang mereka alami misalnya: Anik Indrawati asal Blitar, Mahasiswi Unibraw yang mensharingkan kesulitannya untuk menemukan tempat kos dan pergulatannya tinggal di lingkungannya. “Ada diskriminasi, di kos-kosan kami”, demikian Anik mengawali sharingnya. Ketika Anik menemukan tempat yang cukup baik dan kelihatannya cocok untuk dihuni malah dia tidak mendapat penerimaan yang baik. “Tempat ini hanya untuk mahasiswa muslim” demikian kata-kata pemilik kos tanpa ada rasa simpatik.
- Pemilik kos tidak mengizinkan mahasiswi yang bukan muslim untuk menempati kos-kosan tersebut. Ada juga beberapa pemilik kos-kosan dengan terang-terangan menulis di depan rumah mereka “hanya menerima anak kost putra-putri yang muslim”. Ternyata persoalannya tidak berhenti di situ saja. Di tempat kos di mana dia tinggal, dia juga mengalami kesulitan bersosialisasi sebab ada penolakan dari teman sekos, karena Anik masih

- keturunan Thionghoa. "Nggak tahu mengapa mereka berbuat begitu" kata Anik.
- Beberapa mahasiswa/i yang mengalami pengalaman duka karena kesulitan ekonomi (telat kiriman uang dari orang tua). Mereka sering tidak teratur makan dan terpaksa pindah kos-kosan gara-gara uang kos naik terus. Mereka menyadari kesulitan itu sehingga tidak mau mengikuti gaya hidup teman-teman mereka yang berasal dari keluarga yang cukup berada (kaya). Untuk mengatasi kesulitan ekonomi tersebut mereka bekerja mencari tambahan uang.
 - Aldo seorang mahasiswa asal Labuan Bajo-Flores berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Tekadnya untuk kuliah mendorongnya untuk berjuang terus. Oleh karena itu ia bekerja menjaga wartel dua kali dalam seminggu untuk mencari tambahan uang untuk keperluan kuliahnya. Ia juga harus mau tinggal di tempat kos yang cukup sederhana. Situasi sulit yang dialaminya mendorong Aldo untuk tidak mau ikut-ikutan dengan teman-temannya yang kaya tetapi berusaha untuk hidup hemat dan menggunakan kesempatan belajar dengan baik.
 - Pungutan-pungutan yang tidak jelas sering terjadi sehingga, kalkulasi uang sering meleset.
 - Ada juga mahasiswa yang terlalu santai sehingga telat untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Hal ini bukan karena tidak kesulitan dalam biaya tetapi justru karena tidak berkomitmen untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Beberapa fakta dalam kehidupan mahasiswa pendatang

- + Pada umumnya mahasiswa pendatang tinggal pada satu tempat kos. Orang-orang dari luar Malang yang masih berasal dari Jawa kebanyakan tinggal di satu tempat. Demikian juga dengan mahasiswa/i dari daerah Flores juga tinggal pada satu tempat kos. Mereka kurang bergaul dengan suku-suku lain. Sejauh yang kami amati fakta ini lebih didorong oleh kebutuhan akan rasa aman dan sikap primordial. Memang pada akhirnya akan memunculkan sikap eksklusif.
- + Motivasi Mahasiswa kebanyakan ingin mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan ingin mengalami kesuksesan. Ada kerinduan dari mereka, jika setamat kuliah bisa mendapatkan pekerjaan di kota. Dengan kata lain ada keengganan untuk pulang ke kampung dan mengabdikan di sana.
- + Ada solidaritas yang cukup tinggi diantara mahasiswa pendatang. Ada kerelaan untuk berbagi dari kekurangan mereka.

- + Di tengah-tengah mayoritas lingkungan yang Muslim mereka dianggap kecil dan kurang diperhitungkan. Misalnya saja kegiatan-kegiatan kampus yang sering diadakan pada hari Minggu. Mahasiswa/i Katolik harus wajib mengikuti kegiatan itu. Lembaga kurang memperhatikan kepentingan minoritas. Demikian juga ketika tiba hari puasa, pemilik kos tertentu ada yang mewajibkan untuk ikut melaksanakan puasa.
- + Mahasiswa pendatang khususnya dari Flores masih sangat memperhatikan kehidupan iman. Mungkin juga karena latar belakang iman yang sudah terpelihara. Mereka aktif dalam kegiatan kerohanian misalnya: doa-doa di lingkungan mereka, koor di paroki/lingkungan, legio Maria dan kegiatan kerohanin mahasiswa. Mereka merasa diteguhkan dan dikuatkan.

Kampus/Universitas dalam kacamata mahasiswa

- Secara umum sarana dan prasana seperti perpustakaan, laboratorium, gedung, akses internet, transportasi sudah cukup memadai.
- Beberapa universitas juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang kurang mampu dengan memberikan keringanan biaya bagi mahasiswa yang berprestasi dan universitas negeri membuka jalur SPMB, PMB dan SPMK. Dengan kenyataan seperti ini sebenarnya masih banyak lulusan SLTA atau yang sederajat yang tidak bisa menikmati kuliah di Perguruan Tinggi. Mengapa? Sebab jumlah mahasiswa yang lolos lewat penjurangan SPMB cukup terbatas sehingga orang yang berasal dari keluarga miskin dengan kemampuan intelektual terbatas dengan sendirinya tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan di PT.
- Biaya pendidikan cukup bisa dijangkau oleh kebanyakan mahasiswa.
- Situasi yang mendukung sebagai kota pendidikan (aman, sejuk/asri, damai).
- Universitas sudah berusaha untuk menjawab visi misi dari universitas sekalipun belum sepenuhnya tercapai misalnya tenaga pengajar (dosen) diambil dari universitas negeri dan sarana dan prasarana masih belum lengkap.
- Universitas sebagai lembaga pendidikan formal berusaha untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat lewat berbagai penelitian, memberikan kesempatan pelatihan untuk masyarakat, dialog interaktif dll.
- Beberapa universitas khususnya universitas swasta sudah berusaha untuk mewujudkan visi pendidikan kota malang yakni sebagai PT yang mandiri walaupun beberapa PT masih bergantung pada bantuan luar (*donatur/pendonor saham*).

- Sebenarnya jika bercermin pada visi dan misi pendidikan kota Malang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi lembaga pendidikan ini belum tampak kontribusi yang signifikan.

Fokus Teologi

Dari data tersebut di atas saya ingin memfokuskan perhatian pada pengalaman-pengalaman mahasiswa/i yang mengalami kesulitan atau dalam arti tertentu "termarginalkan". Termarginalkan dalam arti bahwa mereka tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagaimana mestinya. Mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu atau ekonomi lemah. Uang yang mereka gunakan untuk membiayai seluruh keperluan kuliah dan biaya hidup kebanyakan didapatkan dari hasil jerih payah orang tua yang pada umumnya adalah petani sederhana. Para mahasiswa itu juga harus bekerja keras untuk menambah uang untuk keperluan sehari-hari.

Di tanah asing (tempat menimba ilmu) mereka sering mendapat perlakuan yang kurang adil baik dari pemilik kos dan lembaga di mana mereka kuliah. Seringkali ada pungutan yang tidak jelas. Kadang-kadang pemilik kos tidak mau peduli dengan mahasiswa yang mengalami kesulitan uang. Ada yang langsung diusir karena keterlambatan membayar uang kos. Pengalaman lapar dan minimnya makanan sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Para Mahasiswa pendatang ini sering kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Padahal kehadiran mereka sebagai mahasiswa pendatang juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit (materil dan SDM) bagi kota Malang.

5. Teologi Kaum Urban dan Migran

Teologi kontekstual atau konkritnya kontekstualisasi Sabda berarti menawarkan kepada manusia, pegangan yang jelas untuk menata kehidupan sehari-hari, menawarkan jawaban yang jelas dalam menghadapi pertanyaan hidup praktis; menawarkan petunjuk yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidup dan menawarkan suasana yang membantu untuk menguatkan mereka dalam pergumulan sehari-hari (Eka Darma Putra, 1997:6). Sejak awal pesan misioner kristen ini sudah menjelmakan dirinya dalam kehidupan dan dunia dari mereka yang telah merangkulnya (Bosch, 1997:645). Sebab Sabda Allah yang masuk ke dalam konteks hidup manusia itu memiliki daya transformatif yang dahsyat.

Dalam Kitab *Yesaya 55:10-11* tertulis:

“Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya”.

Berteologi secara kontekstual berarti berteologi yang serentak menghiraukan dua hal sekaligus yakni: Pertama, ia menghiraukan pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci, dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan serta dibela – barangkali juga bahkan diabaikan atau ditindas – dalam tradisi. Kedua, teologi kontekstual secara sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman masa sekarang, atau konteks aktual (Bevans, 2002:5-6).

Saya memilih berteologi dengan menggunakan model praksis untuk mendekati realitas mahasiswa urban ini. Ada beberapa poin yang menjadi dasar pertimbangan untuk menggunakan model teologi ini yakni: transformasi sosial, aksi dengan refleksi, menentang struktur yang opressif, Kitab Suci produk dari perjuangan pembebasan manusia dan pewartaan Yesus bukan terutama menyangkut doktrin-doktrin kristen tetapi sikap dan tingkah laku yang menggoyangkan kemapanan struktur (Bevans, 2002:133).

Model Praksis menyangkut teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial (Bevans, 2002:127). Cara berteologi praksis ini menekankan peranan Allah yang selalu terlibat dalam sejarah manusia. Allah sendiri yang menjadi inspirator untuk mengadakan transformasi sosial. Singkatnya perubahan sosial dan penempatan sosial dari kaum miskin dan yang tertindas dilihat sebagai sumber teologi (Bevans, 2002:127). Hal ini juga nampak dalam tradisi para nabi seperti Yesaya dan Amos dan ajaran Perjanjian Baru yang dimotori oleh Yesus sendiri tentang perlunya tidak hanya mendengarkan Firman tetapi juga melakukannya (bdk. Yak 1:22) (Bevans, 2002:128).

Apa yang dialami oleh para pendatang, atau orang yang hidup di tanah asing sering mengalami benturan-benturan budaya dengan budaya di mana mereka tinggal. Ini juga dialami oleh mahasiswa/i pendatang. Sering terjadi bahwa ada diskriminasi dan penindasan terhadap para pendatang. Mereka tentu selalu berada pada posisi lemah sebab mereka lemah di bidang ekonomi, sosial dan politik sebagaimana pengalaman bangsa Israel yang dijajah di tanah Mesir (bdk. Kitab Keluaran). Mereka ditindas, dijadikan budak, dan diperlakukan semena-mena. Namun Allah tidak membiarkan situasi demikian berlangsung

selama-lamanya. Ia mengutus nabi Musa untuk membawa mereka keluar dari situasi yang sulit ini. Intervensi Yahwe yang membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir merupakan pusat teologi Perjanjian Lama.

Alasan yang sesungguhnya untuk intervensi tersebut yakni keadilan sosial. Dengan membebaskan Israel dari Mesir, Allah menyatakan diriNya dan menegakkan persaudaraan antar manusia. Dengan demikian Ia membangun suatu masyarakat yang manusiawi yang adil (Henricus, 1990:20). Kita semua juga ingin mengharapkan suatu situasi sosial yang adil lepas dari segala diskriminasi dan penindasan.

Yahwe melalui Musa memberi hukum sehingga keadilan sosial bisa dipelihara dalam masyarakat. Tuntutan-tuntutan dan hak-hak kaum miskin dan tertindas mendapat tempat utama dalam undang-undang Musa (Henricus, 1990:20). Disamping itu Allah juga mengutus nabi-nabi-Nya untuk menyerukan keadilan. Yahwe memberikan tanah kepada Israel sebagai hadiah, suatu hadiah yang bersifat tetap. Namun Allah adalah pemilik tanah yang sesungguhnya. Karena tanah itu merupakan anugerah bagi manusia maka manusia pun mempunyai kewajiban untuk memelihara tetangganya yang miskin. Orang kaya mempunyai kewajiban terhadap orang miskin sebab kekayaan adalah demi kebaikan umat manusia. Kekayaan dunia adalah milik bersama bagi orang kaya dan orang miskin. Oleh karena itu kekayaan harus dibagi bersama. Dalam Mzm 72:14 terkandung suatu kewajiban bahwa raja harus melindungi kaum miskin dari kekerasan. Namun yang sering terjadi justru sebaliknya. Mereka justru melakukan kekerasan terhadap kaum miskin. Setiap orang, baik *pendatang* atau bukan memiliki hak yang sama untuk diterima dan diperlakukan dengan adil. Dan justru pada *pendatang* inilah yang harus mendapat perhatian *lebih* sebab mereka sangat riskan dengan penindasan.

Undang-undang perjanjian sebenarnya merupakan suatu koleksi hukum-hukum, memuat peraturan untuk memenuhi kebutuhan pokok fakir miskin. Meminjamkan uang dengan bunga tinggi dan menyuap para hakim serta penguasa adalah perbuatan yang jelas-jelas dilarang. Dengan demikian UU bertujuan menjamin nasib kaum miskin memperoleh suatu minimum perlindungan hukum dan suatu minimum bantuan material (lih. Kel 22:24; 23:6,10-11).

“Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas. Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepada-Ku dengan nyaring. Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim. Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di

antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebaskan bunga uang kepadanya. Jika engkau sampai mengambil jubah temanmu sebagai gadai, maka haruslah engkau mengembalikannya kepadanya sebelum matahari terbenam, sebab hanya itu saja penutup tubuhnya, itulah pemalut kulitnya — pakai apakah ia pergi tidur? Maka apabila ia berseru-seru kepada-Ku, Aku akan mendengarkannya, sebab Aku ini pengasih” (Kel 22:21-27).

Teks ini mengandung sejumlah ketentuan yang bertujuan untuk melindungi mereka yang serba kekurangan dalam hak, perkerjajaan dan masyarakat. Para janda dan yatim mewakili semua orang yang tak berdaya dewasa ini, lepas dari mereka itu para janda serta yatim piatu atau bukan (Henricus, 1990:37). *Perlindungan terhadap orang-orang asing yaitu pendatang dan para pengungsi*. Para nabi sangat prihatin akan kehidupan sosial. Mereka ingin menegakkan nilai-nilai manusiawi dan sosial yang terkandung dalam perjanjian. Tindakan ini digerakkan oleh kesadaran mereka tentang manusia dan tujuan Allah menciptakan suatu bangsa bagi diriNya. Mereka sudah melihat adanya ketidakadilan sosial sehingga mengutuk penindasan, kekerasan, ketamakan, nafsu akan kekuasaan yang mereka anggap sebagai ciri masyarakat itu. Sasaran utama mereka kepada pemegang kekuasaan dan yang memetik keuntungan-keuntungan dari sistem yang ada.

Para nabi melancarkan kritik dan menawarkan suatu alternatif yang bercirikan etika sosial sesuai dengan perjanjian. Para nabi tidak dan memang tidak dapat menentukan institusi politik, ekonomi dan kebudayaan. Yang mereka dapat perbuat yakni menuntut bahwa apapun yang tampaknya perlu bagi tertib sosial, metode-metode serta prinsipnya harus dinilai berdasarkan konsekwensi manusiawinya. Buah rohani dari tertib sosial menentukan apakah pohon itu baik atau buruk, dan apakah ia akan bertahan atau tidak di dunia ketika tuntutan keadilan Yahwe diimbangi dengan kekuasaannya. Para nabi menjelaskan bahwa tanggung jawab terletak di atas pundak para pembela suatu tertib sosial yang mapan, bagaimana tanggung jawab itu pun terletak di atas pundak orang-orang yang memperjuangkan suatu struktur alternatif, guna memperlihatkan bahwa apa yang mereka pertahankan atau usulkan itu adalah suatu masyarakat yang cocok dengan agama yang benar, menghasilkan nilai-nilai manusiawi dan merupakan ungkapan konkrit persekutuan di antara mereka (Henricus, 1990:44).

Perjanjian Lama menampakkan situasi penindasan atas orang Israel oleh bangsa-bangsa lain, dan juga di antara kaum Israel sendiri, penindasan atas orang miskin oleh orang kaya serta berkuasa (Henricus, 1990:27). Penindasan yang dimaksud merupakan suatu ekses atau *penyalahgunaan kekuasaan*. *Atau dominasi si kuat terhadap si lemah atau tak berdaya*. Sebagai pelaku

kekerasan, Alkitab menyebutkan pelakunya adalah seseorang atau orang-orang berkuasa. Salah satu hal yang paling menarik dari iman Perjanjian Lama ialah bahwa Israel yang tertindas dan tercerai-berai tidak pernah kehilangan harapannya akan perubahan nasib mereka (Pareira, 2006:303). Mereka yakin bahwa Allah tidak pernah akan meninggalkan mereka. Hal itu nyata sebab Allah sendiri selalu mengutus para nabinya untuk menyerukan keadilan bagi yang ditindas demi sebuah transformasi sosial. Di sini kami menghadirkan nabi Yesaya, Amos dan Yesus yang memiliki semangat berapi-rapi menyerukan keadilan dari orang-orang yang tertindas:

Yesaya

Yesaya mengkritik para penguasa untuk membangunkan kekuasaan akan situasi krisis yakni bahwa Allah tidak berdiam diri terhadap kelaliman dan keonaran yang mereka lakukan (Pareira, 2006:145). Dia juga mau membangunkan kekuasaan akan tanggung jawab sosial mereka untuk menegakkan keadilan. Singkatnya kritiknya bertujuan untuk membangunkan Israel akan panggilannya dan akan tanggung jawab sosialnya. Gerakan yang dilakukan nabi Yesaya berbeda dengan golongan saduki, sicari dan para patriot yang melakukan gerakan pembebasan dengan menggunakan perlawanan politis (Grassi, 1989:23-27). "Beginilah firman Tuhan lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, jangan engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim piatu dan janda dengan keras dan janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini (Yer 22:3). Trilogi orang asing, janda dan yatim piatu diambil dari Ul 24:19 dan kel 22:20-21. "Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas.

Amos

Amos diutus pada suatu zaman di mana kerajaan Israel mengalami kemakmuran yang cukup besar dalam bidang ekonomi. Namun kemakmuran ini hanya dinikmati oleh sebagian kecil karena ada kesenjangan besar antara orang kaya dan orang miskin. Situasi suatu golongan sosial dirugikan oleh perkembangan negeri. Ada penindasan besar-besaran, ketidakadilan atas kaum lemah dan korupsi merajalela (Pareira, 2006:21). Amos mengkritik orang-orang kaya yang mengambil tanah-tanah orang kecil. Para petani akhirnya kehilangan tanahnya dan menjadi buruh di tanah sendiri. Tuan-tuan tanah di kota menekan

para petani dengan mengubah ladang-ladang padi yang sempit di daerah perbukitan menjadi kebun anggur dan kebun zaitun (bdk. Am 1-2). Amos mengutuk dengan keras kalangan atas di ibukota Samaria. Ia menyerang sistem yang tidak adil. Rumah-rumah orang kaya telah menjadi kubu-kubu yang menyimpan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan memeras orang miskin. Terjadi skandal besar yang menyakitkan sebab kemewahan berada di atas penderitaan orang yang melarat (bdk. Am 4:1-3).

Yesus

Seluruh hidup Yesus merupakan sebuah keberpihakan bagi kaum miskin. Pewartaan Yesus tentang kabar gembira kerajaan Allah ditujukan secara khusus kepada kaum miskin. Inilah pesan yang dikirimkan Yesus kepada Yohanes Pembaptis sebagai balasan atas permintaan Yesus. Kerasulan Yesus merupakan kerasulan sosial. Lukas menerangkan tujuan Yesus dengan memberikan kotbah Yesus yang pertama di Nazaret. Yesus memilih bacaan berikut dari nabi Yesaya:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19).”

Mzm 73 menyajikan suatu gambaran tajam tentang orang kaya yang tidak berkekurangan apapun (ay 4). Sebab itu mereka berkalungkan kecongkakan dan berpakaian kebenaran. Karena kegemukan, kesalahan mereka menyolok (ay 6-7). Mereka menambah harta benda dan senang selama-lamanya. Ketidakadilan dan kekerasan seumpama pakaian mereka, artinya menjadi ciri seluruh kepribadian mereka, kodrat mereka. Ketidakadilan bukan hanya perbuatan orang yang jahat tetapi merupakan suatu sistem yang terutama menjadi tanggung jawab kalangan yang memerintah dan orang kaya. Struktur-struktur dan lembaga-lembaga dipengaruhinya sehingga tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dalam masyarakat.

Teologi model praksis mengantar kita untuk sebuah tindakan yang konkrit. Tindakan kita ini bertitik tolak dari gagasan tentang pewahyuan Allah. Allah hadir dalam sejarah – di dalam peristiwa hidup sehari-hari, dalam struktur-struktur sosial dan ekonomi, di dalam situasi-situasi penindasan dan di dalam pengalaman kaum miskin yang tertindas. Kita diundang menjadi rekan Allah untuk menyembuhkan, merujukdamaikan dan membebaskan manusia dari berbagai penindasan dan ketidakadilan. Tuhan telah mengutus puteraNya sebagai bentuk

solidaritan-Nya yang amat mendalam. Yesus datang untuk menyelamatkan dan memberikan kebebasan bagi yang tertindas. Namun penyelamatan Yesus ini nyata sekarang apabila kita sekaligus terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan (Magnis-Suseno, 1992:131). Singkatnya transformasi sosial sebuah harga yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

Mahasiswa migran merupakan kelompok orang yang mencoba merajut masa depan dengan menimba ilmu di kota. Mereka sadar bahwa kota menyediakan sarana dan prasana yang cukup menjanjikan demi menggapai impian mereka. Pekerjaan yang baik dan hidup yang lebih makmur secara ekonomis menjadi daya pendorong untuk tetap bertahan di urban Malang. Mereka juga semakin termotivasi berkat dukungan dari orang tua yang mengharapkan putra/i mereka kelak dapat menjadi andalan keluarga untuk mengangkat status di masyarakat. Karena itu, sekalipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan mereka berusaha untuk bertahan dan berjuang.

Tak seorangpun dari para mahasiswa menginginkan diperlakukan secara tidak adil, didiskriminasi, dan ditolak. Mereka sebenarnya memberontak terhadap segala perlakuan yang menyakitkan ini. Mereka ingin lepas dari suasana yang menekan ini. Namun pemberontakan mereka bukan dalam bentuk sebuah perlawanan yang terbuka atau tindakan-tindakan yang anarkis. Hal ini dikarenakan sebuah kesadaran bahwa mereka berada pada posisi yang lemah dari segi sosial, ekonomi dan politik. Pemberontakan mereka tampil dalam wujud sikap "diam". Artinya pemberontakan yang tidak tampil ke "luar" tetapi lebih pada sikap tidak mau peduli. Tidak peduli dengan lingkungan sosial, tuan rumah, orang yang tidak seiman, tidak sealiran, tidak senasib dst. Oleh karena itu, untuk memenuhi rasa aman ini mereka lebih memilih teman sekos yang berasal dari satu daerah, satu kepercayaan, satu status dan satu nasib. Di situ juga mengalami arti sebuah solidaritas, peneguhan dan dukungan konkrit. Di sinilah letak kekuatan mereka untuk tetap "eksis" di tengah segala himpitan berbagai masalah yang mereka hadapi. Mereka yakin dengan belajar baik, berprestasi, dengan sendirinya akan mengubah situasi yang mereka alami. Bagaimana pun juga mereka mendambakan situasi sosial yang tidak adil ini bisa diubah. Mereka ingin menginginkan tangan-tangan yang mau solider dengan mereka. Dengan demikian mereka pun dapat berkembang, berprestasi dengan suasana yang kondusif dalam segala aspeknya.

6. Rekomendasi Pastoral

- ✓ **Solidaritas.** Solidaritas berarti kita berada dekat saudara yang menderita, diperlakukan dengan tidak adil, yang marginal, yang dalam kesulitan.

Solidaritas ingin mengubah masyarakat yang egois dan berdasarkan struktur-struktur kekuasaan menjadi masyarakat solider dan persaudaraan (Magnis-Suseno, 1993:122).

- √ **Mendahulukan kaum miskin.** Allah berpihak kepada kaum miskin dan tertindas. Allah sendiri menentang segala bentuk ketidakadilan dan kesewenang-wenangan terhadap kaum miskin. Oleh karena itu perlu melibatkan Allah sendiri dalam perjuangan ini. Relasi yang akrab ini memungkinkan perjuangan yang bersih dari kepentingan-kepentingan lain. Sebagaimana Yesus dalam pelayananNya selalu mendahulukan kaum miskin kita juga digerakkan untuk melakukan hal yang sama.
- √ **Dialog agama** untuk membangun kerjasama guna memberantas keterpurukan, kemiskinan, mengubah struktur yang menindas dan tidak adil. Kelompok umat beragama dalam aksi bersama melayani orang miskin. Kita berani membuka diri untuk dengan umat siapa saja dalam pelayanan. Inilah bentuk dialog inkarnatoris Kristus. Kristus rela meninggalkan Keallahan-Nya dan hadir sebagai manusia yang terus berdialog bukan sekedar kata-kata verbal tetapi dalam kesaksian solidaritas tiada kenal tuntas (Armada Riyanto, 2004:11).
- √ **Toleransi dan membentuk persaudaraan sejati.** Hal ini penting karena kita hidup di tengah umat beragama lain. Perlu melibatkan diri dalam perjuangan melawan setiap bentuk ketidakadilan. Perjuangan ini hanya mungkin jika kita mau memikul salib bersama mereka yang menderita.
- √ **Inkulturasikan semangat.** Artinya menyatukan semangat dari setiap lapisan masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan dan pemberantasan ketidakadilan.

7. Simpulan

Harus *diamini* bahwa teologi kontekstual amat dibutuhkan pada zaman ini. Teologi kontekstual mengandaikan juga kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman. Dengan demikian teologi mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat. Penelitian yang kami buat ini tentu masih sangat terbatas dan memiliki kekurangan di sana – sini sehingga masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut serta masukan-masukan dari berbagai pihak untuk melengkapinya.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto (2004): *Dalam Membangun Gereja Dalam Konteks*, Armada Riyanto (ed), Malang: Dioma
- Bevans, Stephen B. (2002): *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero
- Bosch, David J. (1997): *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Pareira, Anton Berthold (2006): *Kritik Sosial Nabi Yesaya*, Malang: Dioma
- Eka Darmaputra (1997): "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia", dalam Eka Darmaputera (Penyunting), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hendricus, Herman (1990): *Keadilan Sosial Dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius
- Grassi, Joseph A. (1989): *Tindak Peduli Dalam Kehidupan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Franz (1992): "Memperjuangkan Keadilan: Panggilan Kaum Biara di Masa Kini?" dalam Eduard R. Dapo, Wibowo Ardhi Subroto, (eds), *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Franz (1993): *Beriman Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.